TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN: 2810-0395
e-ISSN: 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i6.7118

HUBUNGAN PENDIDIK DAN PESERTA DIDIK DALAM PANDANGAN FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM DI MI MIFTAHUT THULAB BRAMBANG KARANGAWEN DEMAK TAHUN 2025

The Relationship Between Educators and Students in the Perspective of Islamic Educational Philosophy at MI Miftahut Thulab Brambang Karangawen Demak in 2025

Mujiburrohman & Hudallah
Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta
ajibmujiburrohman@gmail.com; hudazufa@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Jun 29, 2025	Jul 23, 2025	Aug 5, 2025	Aug 10, 2025

Abstract

Islamic educational philosophy views education as a means to achieve the ultimate human goal, drawing closer to Allah, attaining wisdom, and building a just and moral society. Within this framework, educators bear the responsibility of developing the full potential of learners, affective, cognitive, and psychomotor in accordance with Islamic values. Learners, as both subjects and objects of education, require guidance to direct and cultivate their potential. The relationship between educators and learners is complementary: educators assist learners in adapting to themselves and to life's challenges, acting as leaders, implementers of education, and members of the community; while learners actively seek, understand, and apply knowledge. This study examines the educator–learner relationship at MI Miftahut Thulab based on the principles of mutual respect, compassion, and guidance toward moral and intellectual

Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

excellence. The findings indicate that educators serve as role models and mentors, while learners actively engage in the learning process. The balance between Islamic and general knowledge is key to fostering progressive and Islamic education.
Keywords: Islamic Educational Philosophy; Educator; Learner

Abstrak: Filsafat pendidikan Islam memandang pendidikan sebagai sarana untuk mencapai tujuan akhir manusia, yaitu mendekatkan diri kepada Allah, memperoleh kebijaksanaan, serta membangun masyarakat yang adil dan bermoral. Dalam kerangka ini, pendidik memiliki tanggung jawab mengembangkan seluruh potensi peserta didik, afektif, kognitif, dan psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Peserta didik, sebagai subjek sekaligus objek pendidikan, memerlukan bimbingan untuk mengarahkan dan mengembangkan potensinya. Hubungan antara pendidik dan peserta didik bersifat saling melengkapi: pendidik membantu peserta didik beradaptasi dengan diri dan tantangan hidup, berperan sebagai pemimpin, pelaksana pendidikan, dan anggota masyarakat; sementara peserta didik aktif dalam mencari, memahami, dan mengamalkan ilmu. Penelitian ini mengkaji hubungan pendidik dan peserta didik di MI Miftahut Thulab berdasarkan prinsip saling menghormati, kasih sayang, dan bimbingan menuju kesempurnaan akhlak dan ilmu. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidik berperan sebagai teladan dan pembimbing, sedangkan peserta didik terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Keseimbangan antara wawasan keislaman dan umum menjadi kunci terciptanya pendidikan yang maju dan islami.

Kata Kunci: Filsafat Pendidikan Islam; Pendidik; Peserta Didik

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peranan yang amat berarti bagi perkembangan suatu bangsa, menjadi jembatan dalam mengaktualisasikan pesan-pesan konstitusi dan menjadi salah satu sarana dalam membangun watak bangsa (Nation Character Building) Ilmu menjadi pelita bagi manusia dari kegelapan dan ketertinggalan akan nilai dan norma yang berlaku.

Dalam melaksanakan tugas dan fungsinya, para pendidik memiliki tanggung jawab yang berat karena tidak hanya bertanggung jawab kepada wali murid tetapi juga kepada Allah SWT. Ilmu pengetahuan adalah amanah Allah Swt. yang harus disampaikan, maka syarat bagi pendidik menurut ajaran Al-Qur'an adalah menyampaikan amanah tersebut. Selain itu, dalam perspektif pendidikan Islam syarat-syarat yang harus dimiliki oleh seorang pendidik adalah menguasai ilmu dalam mengajar anak didiknya dengan cara yang profesional, sabar, dan tercapainya kebaikan di dunia dan di akhirat.

Peserta didik cakupannya lebih luas, yang tidak hanya melibatkan anak-anak, tetapi juga pada orang-orang dewasa. Sementara istilah anak didik hanya khusus bagi individu yang berusia kanak-kanak. Penyebutan peserta didik ini juga mengisyaratkan bahwa

lembaga pendidikan tidak hanya di sekolah (pendidikan formal), tapi juga lembaga pendidikan di masyarakat, seperti majelis taklim, paguyuban, dan sebagainya.

Filsafat pendidikan Islam menekankan pentingnya pendidikan moral. Pendidikan di dalam Islam tidak hanya tentang pemberian pengetahuan, tetapi juga tentang membentuk karakter yang baik. Peserta didik diajarkan untuk menjadi individu yang adil, penuh kasih sayang, dan berlaku jujur. Filsafat pendidikan Islam menganjurkan pendekatan yang holistik dalam pendidikan, yang mengintegrasikan aspek-aspek fisik, intelektual, emosional, dan spiritual. Pendidikan Islam mengaitkan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai agama untuk mencapai pemahaman yang lebih dalam tentang dunia dan penciptanya.

METODE

Pada rancangan ini menggunakan jenis/pendekatan penelitian yang berupa Studi Kepustakaan (*Library Research*). Studi kepustakaan merupakan suatu studi yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti dokumen, buku, majalah, kisah-kisah sejarah, dsb (Mardalis, 1999 dalam Mirzaqon, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Filsafat Pendidikan Islam

Filsafat pendidikan Islam" terdiri atas dua istilah utama, filsafat atau falsafat dan pendidikan Islam. Kata falsafah atau filsafat dalam bahasa indonesia merupakan serapan dari bahasa arab yang juga diambil dari bahasa yunani philosopia, philo artinya cinta, sopia artinya kebijaksanaan. Jadi dilihat dari akar katanya filsafat mengandung pengertian ingin tahu lebih mendalam atau cinta kebijaksanaan.

Istilah kedua adalah pendidikan Islam. Artinya, pendidikan yang berdasarkan sumber pokok ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan hadis. Menurut John Dewey (1944:1-4), pendidikan adalah "proses memfasilitasi pembelajaran guna menyebarkan pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai, kepercayaan dan kebiasaan, dimana pendidik membimbing peserta didik agar dapat membelajarkan diri mereka sendiri." Para ahli menyebutkan bahwa pendidikan berfungsi sebagai "media penanaman pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

B. Pengertian Pendidik dan Peserta Didik dalam Islam

Secara umum pendidik adalah orang yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik. Sementara secara khusus, pendidik dalam perspektif pendidikan islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama islam.

Pendidik, disebut juga dengan guru. Guru adalah figur manusia yang diharapkan kehadiran dan perannya dalam pendidikan, sebagai sumber yang menempati posisi dan memegang peranan penting dalam pendidikan. Guru merupakan jabatan profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Dalam undang-undang RI No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan BAB XI pasal 39 ayat 2 disebutkan bahwa pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian masyarakat, terutama bagi pendidik perguruan tinggi. Menjadi guru berdasarkan tuntutan pekerjaan adalah perbuatan yang mudah, tetapi menjadi guru berdasarkan panggilan jiwa atau tuntutan hati nurani adalah tidak mudah karena lebih menuntut pengabdian kepada anak didik daripada tuntutan pekerjaan atau materialoriented.

Guru yang mendasarkan pengabdiannya karena panggilan jiwa, merasakan jiwanya lebih dekat dengan anak didiknya. Ketiadaan anak didiknya menjadi pemikirannya, mengapa anak didiknya tidak hadir di kelas, apa yang menyebabkannya, dan berbagai pertanyaan yang mungkin guru ajukan ketika itu.

Peserta didik adalah makhluk yang berada dalam proses perkembangan dan pertumbuhan menurut fitrahnya masing-masing, mereka memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju kearah yang titik optimal kemampuan fitrahnya. Dalam perspektif falsafah pendidikan Islam, semua makhluk pada dasarnya adalah peserta didik. Sebab, dalam Islam, sebagai murabbi, mu'allim, atau muaddib, Allah Swt pada hakikatnya adalah pendidik bagi seluruh makhluk ciptaan-Nya. Dialah yang mencipta dan memelihara seluruh makhluk. Pemeliharaan Allah Swt mencakup sekaligus kependidikan-Nya, baik dalam arti tarbiyah, ta'alim, maupun ta'adib. Karenanya, dalam perspektif falsafah pendidikan Islam, peserta didik itu mencakup seluruh makhluk Allah Swt, seperti malaikat, jin, manusia, tumbuhan, hewan, dan

sebagainya.

Dalam perspektif pendidikan Islam peserta didik merupakan subjek dan objek. Oleh karena itu proses kependidikan tidak akan terlaksana tanpa keterlibatan pesera didik, di dalamnya. Dalam paradikma pendidikan islam, peserta didik merupakan orang yang belum dewasa yang memiliki sejumlah potensi (kemampuan) dasar yang masih perlu dikembangkan. Di sini, peserta didik merupakan makhluk Allah yang memiliki fitrah jasmani maupun rohani yang belum mencapai taraf kematangan baik bentuk, ukuran maupun perimbangan pada bagian-bagian lainnya. Dari segi rohaniah ia memiliki bakat, memiliki kehendak, perassaan dan pikiran yang dinamis dan perlu dikembangkan. Para pendidik perlu dilengkapi pemahaman tentang ciri-ciri umum peserta didik. Setidaknya secara umum peserta didik memiliki empat ciri, yaitu: a. Peserta didik dalam keadaan sedang berdaya, maksudnya ia dalam keadaan berdaya untuk menggunakan kemampuan, kemauan dan sebagainya. b. Mempunyai keinginan untuk berkembang kearah dewasa c. Peserta didik mempunyai latar belakang yang berbeda d. Peserta didik melakukan penjelajahan terhadap alam sekitarnya dengan potensi- potensi dasar yang dimiliki secara individu.

C. Tugas dan Ciri-ciri Pendidik dan Peserta Didik dalam Islam

Secara umum tugas pendidik adalah mendidik. Disamping itu pendidik juga bertugas sebagai motivator dan fasilitator dalam proses belajar mengajar, sehingga seluruh potensi peserta didikdapat teraktualisasi secara baik dan dinamis.

Imam Ghazali mengemukakan bahwa tugas pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersikan, mensucikan, serta membawa hati manusia untuk *taqarrub ila Allah*. Para pendidik hendaknya mengarahkan para peserta didik untuk mengenal Allah lebih dekat lagi melalui seluruh ciptaan-Nya. Para pendidikan dituntut untuk dapat mensucikan jiwa pesertaa didiknya. Hanya melalui jiwa-jiwa yang suci manusia akan dapat dengan Khaliq-Nya. Berdasarkan konsep tersebut, An-Nahlawi menyimpulkan bahwa selain bertugas mengalihkan berbagai pengeetahuan dan keterampilan kepada peserta didik, tugas utama yang harus dilakukan pendidik adalah *tazkiyat an-nafs* yaitu mengembangkan, membersikan, mengangkat jiwa peserta didik kepada Khaliq-Nya, menjauhkannya dari kejahatan dan menjaganya agar tetap kepada *fitrah-Nya.*

Rasyidin dan Nizar juga *memberikan* penjelasan, bahwa peserta didik atau anak didik memiliki karakteristik yang antara lain:

a) Peserta didik bukan merupakan miniatur orang dewasa akan tetapi memilki dunianya sendiri. Hal ini sangat penting untuk dipahami agar perlakuan terhadap mereka dalam proses belajar mengajar tidak disamakan dengan pendidikan dewasa, baik dalam aspek metode, materi, sumber bahan dan lain sebagainya.

b) Peserta didik adalah manusia yang memiliki deferensiasi periodisasi perkembangan dan pertumbuhan. Pemahaman ini cukup perlu untuk diketahui agar aktivitas kependidikan Islam disesuaikan dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan yang pada umumnya dilalui oleh setiap peserta didik.

c) Peserta didik adalah manusia yang memiliki ketuhanan, baik yang menyangkut kebutuhan jasmani maupun rohani yang harus dipenuhi.

d) Peserta didik adalah makshluk Tuhan yang memiliki perbedaan individual, baik yang disebabkan oleh faktor pembawaan maupun lingkungan dimana iaa berada.

e) Peserta didik merupakan resultan dari dua unsur utama, yaitu jasmani dan rohani. Unsur jasmani memiliki daya fisik yang menghendaki latihan dan pembiasaan yang dilakukan memiliki dua daya, yaitu daya akal dan daya rasa. Untuk mempertajam daya akal, maka proses pendidikan hendaknya diarahkan untuk mengasah daya intelektualnya melalui ilmu-ilmu rasional. Adapun untuk mempertajam daya rasa dapat dilakukan melalui pendidikan akhlak dan ibadah.

f) Peserta didik adalah manusia yang memiliki potensi (fitrah) yang dapat dikembangkan secara dinamis.

D. Hubungan Pendidik dan Peserta Didik dalam Filsafat Pendidikan Islam

Pada hakikatnya, pendidik dan peserta didik itu satu kesatuan. Mereka satu dalam jiwa, terpisah dalam raga. Pendidik dan peserta didik adalah dua sosok manusia yang tidak dapat dipisahkan dari dunia pendidikan. Dalam buku Filsafat Pendidikan Islam yang ditulis oleh Hasan Basri, dalam perspektif filsafat pendidikan Islam, hakikat peserta didik merupakan darah daging sendiri, dan pendidik sebagai orangtua dalam keluarga pendidikan.

Demikian pentingnya pendidik dan peserta didik, maka kedua komponen ini harus menjalankan tugas dan memahami perannya masing-masing sebagaimana yang dijelaskan di atas. Adanya pergerseran nilai yang semakin tajam di era globalisasi ini, prinsip pragmatisme dan materialisme selalu menjadi pertimbangan terkadang menjadi pertimbangan utama dalam setiap profesi, termasuk profesi guru. Berkualitas tidaknya suatu pembelajaran hanya diukur dengan seberapa besar materi yang ia dapatkan.

Oleh karena itu, prinsip keikhlasan dan keteladan seharunya lebih mendapat perhatian bagi guru dalam konteks kekinian. Sikap yang ikhlas bukan berarti tidak membutuhkan materi, tetapi materi bukanlah tujuan utama dan penentu akhir berhasil tidaknya suatu pendidikan. Begitu pula keteladanan, bukan hanya tugas guru yang berkenaan dengan bidang studi akhlak, seperti bidang studi agama dan bidang studi kewarganegaraan; akan tetapi keteladanan harus menjadi kepribadian setiap guru.

Demikian pula peserta didik, juga diharapkan tidak terjebak pada paham pragmatisme dan materialisme. Ada kecendrungan ketika peserta didik bersikap demikian, maka guru pun kurang dihormati. Guru hanya dianggap sebagai instrumen atau alat dalam pendidikan. Sebagaimana yang dikenal dalam falsafah alat, ia akan digunakan selagi dibutuhkan. Ketika tidak lagi dibutuhkan, maka guru pun tidak dihormati lagi. Jika pendidik dan peserta didik mampu melaksanakan tugas dengan memiliki karakteristik atau sifat-sifat seperti di atas dengan istiqamah, maka proses pembelajaran tidak hanya menyentuh aspek kognitif saja, tetapi lebih dari itu berbagai potensi peserta didik dapat dikembangkan secara optimal dalam meraih ilmu yang berkah dan bermanfaat serta memperoleh ridha Allah SWT.

Sejarah Obyek Penelitian

Madarasah Ibtidaiyah Miftahut Thulab Brambang terletak di desa Brambang Kecamatan Karangawen Kabupaten Demak. Tempatnya cukup strategis dan cukup dekat dengan jalan raya sehingga memudahkan para murid yang datang dari luar daerah kecamatan. Gedung Madrasah Madrasah Ibtidaiyah Miftahut Thulab Brambang Kecamatan Karangawen kabupaten Demak berdiri ditanah wakaf milik K.H. Mansyur dan sudah dinotariskan. MI Miftahut Thulab Brambang kecamatan Karangawen kabupaten Demak terletak ditengah-tengah desa sehingga dapat dijangkau oleh seluruh warga. MI Miftahut Thulab Brambang kecamatan Karangawen kabupaten Demak, apabila ditempuh dari jalan

raya Semarang – Purwodadi hanya berjarak sekitar 750 meter dari perempatan Karangawen.

MI Miftahut Thulab Brambang kecamatan Karangawen kabupaten Demak dekat dengan "*public* places" diantaranya puskesmas, pasar, terminal, kantor kecamatan, dan bahkan dekat juga dengan kantor polisi. Hal ini sangat mempermudah bagi MI Miftahut Thulab Brambang kecamatan Karangawen kabupaten Demak dalam segala urusan yang berhubungan langsung dengan tempat-tempat tersebut diatas.

Pada awalnya pendidikan agama Islam di desa Brambang kecamatan Karangawen kabupaten Demak tingkat dasar masih kurang atau sangat minim sekali, sehingga perlu didirikannya pendidikan Madrasah Ibtidaiyah. Sebelum didirikannya Madrasah Ibtidaiyah, proses belajar mengajarnya hanya berlangsung sangat sederhana yaitu diasuh para guru mengaji dan bapak kyai di lingkungan sekitarnya, pendidikan tersebut dipelopori oleh seorang kyai yaitu "Bapak Kyai Haji Markani". Pada tahun 1976 terbentuklah pengurus MI Miftahut Thulab Brambang kecamatan Karangawen kabupaten Demak.

Analisa

Kajian yang diulas dalam artikel ini merupakan kajian pustaka yang berusaha menyajikan secara deskriptif dengan metode penelitian kualitatif dan kepustakaan yaitu penelitian yang berbasis kepustakaan, dalam proses pengumpulan data, peneliti melakukan penelitian dan menganalisis sumber kepustakaan yang diperoleh dari teori-teori dari buku-buku literatur (library research).

Dalam penelitian ini diperoleh hasil bahwa Dalam perspektif filsafat pendidikan Islam, hubungan pendidik dan peserta didik di MI Miftahut Thulab bersifat dinamis dan memiliki tujuan yang jelas, yaitu membentuk individu yang berkualitas secara spiritual dan intelektual. Pendidik berperan sebagai teladan dan fasilitator, sementara peserta didik diharapkan aktif dan berakhlak mulia.

Pendidik dalam Filsafat Pendidikan Islam di MI Miftahut Thulab sebagai ;

a. Teladan menyampaikan ilmu dan menjadi contoh nyata dalam pengamalan nilai-nilai Islam
b. Fasilitator, pendidik menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, memotivasi peserta didik, dan membimbing mereka dalam proses pembelajaran

c. Bertanggung jawab, pendidik memiliki tanggung jawab besar dalam membimbing peserta didik mencapai potensi terbaik mereka sesuai ajaran Islam.

Peserta Didik dalam Filsafat Pendidikan Islam di MI Miftahut Thulab sebagai;

a. Objek dan Subjek, peserta didik bukan hanya penerima materi, tetapi juga subjek yang aktif dalam proses belajar
b. Potensi Fitrah, peserta didik memiliki potensi dasar yang perlu dikembangkan secara optimal.
c. Aktif dan Berakhlak, peserta didik diharapkan proaktif dalam belajar, menghormati pendidik, dan mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Hubungan Filsafat Pendidikan Islam dengan Pendidik dan Peserta Didik di MI Miftahut Thulab adalah sebagai berikut;

a. Harmonis dan Saling Menghormati, Pendidik dan peserta didik saling menghormati, menciptakan suasana belajar yang nyaman dan efektif
b. Timbal Balik, Terdapat interaksi positif antara pendidik dan peserta didik, di mana pendidik memberikan bimbingan dan peserta didik aktif dalam pembelajaran
c. Tujuan Bersama, Keduanya bekerja sama untuk mencapai tujuan pendidikan Islam, yaitu membentuk individu yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

Dengan demikian, hubungan pendidik dan peserta didik dalam filsafat pendidikan Islam di MI Miftahut Thulab bukan sekadar hubungan guru dan murid, melainkan sebuah interaksi yang holistik, bertujuan untuk membentuk generasi yang berkualitas, beriman, dan bermanfaat bagi masyarakat.

Pendidik memiliki peran yang sangat penting dalam mentransfer nilai-nilai agama Islam kepada peserta didik. Sebagai teladan, pendidik tidak hanya menyampaikan teori agama tetapi juga menunjukkan praktik hidup beragama yang baik. Untuk menciptakan suasana pembelajaran yang efektif dan menyenangkan, pendekatan yang baik dalam mengajar dan mendidik sangat diperlukan. Peserta didik, sebagai penerima didikan, juga memegang peranan besar dalam pembelajaran agama Islam. Mereka tidak hanya menjadi pendengar, tetapi harus aktif dalam proses belajar. Motivasi, keterlibatan dalam diskusi, dan penerimaan terhadap ajaran agama mempengaruhi perkembangan religiusitas mereka.

Hubungan yang harmonis antara pendidik dan peserta didik sangat diperlukan agar tercapai tujuan pendidikan Islam. Sinergi antara kedua belah pihak dapat mempercepat proses pembelajaran yang lebih mendalam. Untuk itu, pemahaman, komunikasi, dan rasa saling percaya menjadi faktor penting dalam hubungan ini. Pendidikan Islam menghadapi berbagai tantangan, seperti kurangnya pemahaman agama yang komprehensif, tantangan lingkungan sosial yang beragam, dan adanya perbedaan dalam praktik ajaran agama. Hal ini memerlukan adaptasi metode pengajaran yang fleksibel dan pemahaman mendalam dari pendidik tentang kondisi peserta didik. Selain pengetahuan teoritis, pendidikan agama Islam juga harus mencakup pembentukan karakter. Karakter yang kuat dalam nilai-nilai Islam sangat penting untuk menciptakan generasi muda yang saleh dan cerdas, yang mampu menghadapi tantangan zaman dengan baik.

Hubungan pendidik dan peserta didik dalam pandangan filsafat Islam di MI Miftahut Thulab didasarkan pada prinsip saling menghormati, kasih sayang, dan bimbingan menuju kesempurnaan akhlak dan ilmu. Pendidik berperan sebagai teladan dan pembimbing, sementara peserta didik aktif dalam proses pembelajaran, mencari ilmu, dan mengamalkannya.

KESIMPULAN

Dalam Filsafat Pendidikan Islam, pendidik dianggap sebagai kunci dalam membentuk karakter dan moral peserta didik. Mereka harus memiliki pengetahuan agama yang baik, akhlak mulia, dan berfungsi sebagai teladan bagi peserta didik. Sementara itu, peserta didik dipandang sebagai individu yang memiliki potensi holistik yang perlu dikembangkan dalam aspek fisik, intelektual, emosional, dan spiritual. Tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk individu yang beriman, berakhlak mulia, dan mampu menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran Islam.

Selain itu, pendidikan Islam menekankan pendekatan holistik yang mencakup seluruh aspek kehidupan. Peran keluarga dan masyarakat juga sangat penting dalam pembentukan peserta didik. Keseluruhan hakikat pendidikan Islam mencerminkan pemahaman mendalam tentang pentingnya membentuk individu yang seimbang antara kehidupan dunia dan akhirat serta selalu mengedepankan ajaran agama Islam dalam setiap aspek kehidupannya Salah satu unsur penting dalam proses pendidikan adalah pendidik.

Secara umum, pendidik adalah orang yang memiliki tanggungjawab untuk mendidik. Sementara secara khusus, pendidik dalam perspektif pendidikan Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab atas perkembangan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Sedangkan peserta didik merupakan subjek dan objek pendidikan yang memerlukan bimbingan orang lain (pendidik) untuk membantu mengarahkan serta mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Hubungan pendidik dan peserta didik saling memberi peran yang tidak dapat dipisahkan, tugas pendidik adalah membantu peserta didik agar mampu melakukan adaptasi terhadap diri dan berbagai tantangan kehidupannya, sedangkan peran pendidik adalah sebagai pemimpin dan pelaksana pendidikan dalam suatu masyarakat dan sekaligus sebagai anggota masyarakat, sehingga dengan demikian dituntut guru atau pendidik dalam meningkatkan tugas dan perannya.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Mujib. (2008). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Fajar Interpratama.

Ahmad Tafsir. (2006). *Filsafat Pendidikan Islam: Integrasi jasmani, rohani dan qolbu memanusiakan manusia*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.

Asrul dan Ja'far. (2016). *Falsafah Pendidikan Islami*: *Menguak Nilai-nilai Pendidikan dalam Tradisi Islam*. Medan: Perdana Publishing.

Basri, Hasan. (2009). *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.

Dilla Fadhillah. (2022). *Manusia Dan Pendidikan Dalam Sudut Pandang Filsafat Pendidikan Islam: Literature Review*,". Rausyan Fikr : Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan 18.

Hasan Asari. (2008). *Etika Akademis Dalam Islam*, Studi Tentang Kitab Tazirat Al-Sami Wa Al-Mutakallim Karya Ibnu Jama'ah. Yogyakarta: Tirta Wacana.

Ismail Baharuddin. (2021). *Hakikat Peserta Didik Persfektif Filsafat Pendidikan Islam*. IAIN Padangsidimpuan.

Iswadi dkk. (2024). *Filsafat*. Banjarnegara: PT penerbit Qriset Indonesia.

M. Ali Hasan dan Mukti Ali. (2003). *Kapita Selekta Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya.

Muhammad iqbal mansulrudin. (2014). *Untuk Apa Belajar Filsafat Islam*. Bandung: CV. Rasi Terbit.

Samsul Nizar. (2002). *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan historis teoritis dan praktis*. Jakarta: Ciputat Pres.

Syafaruddin dan Al Rasyidin. (2001). *Filsafat Pendidikan Islam*. Medan: IAIN Press.